

## HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU PETANI DALAM BERCOBOK TANAM PADI SAWAH DI DESA WAIMITAL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*Correlation of Interpersonal Communication to Farmers Behavior in Rice Farming System*

**Risyart A. Far-Far**

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233

---

### ABSTRACT

Far-Far, R.A. 2011. Correlation of Interpersonal Communication to Farmers Behavior in Rice Farming System. Jurnal Budidaya Pertanian 7: 100-106.

This research aimed to know the relationship between the individual characteristic and the interpersonal communication behaviour, and to investigate the correlation between individual characteristic with interpersonal communication behavior and the farming behavior. The result showed that the most used interpersonal communication behavior was the communication between farmers in group. That was due to limited cost as well as several physical similarities in interaction such as value, trust, social status, and education level. There was a significant positive correlation ( $p < 0.01$ ) between individual characteristic with interpersonal communication and the farming behavior.

**Key words:** Communication, interpersonal communication, farming behavior.

---

### PENDAHULUAN

Maluku adalah salah satu daerah yang memproduksi beras di samping daerah-daerah lain di Indonesia. Kabupaten Pulau Buru dan Kabupaten Seram Bagian Barat adalah merupakan daerah sentral produksi beras di Provinsi Maluku dan merupakan salah satu daerah produsen atau penyalur produksi beras di Indonesia. Namun berdasarkan BPS Provinsi Maluku (2007) menunjukkan bahwa produksi beras pada tahun 2003 sebanyak 10.503 t ha<sup>-1</sup>, tahun 2004 produksi sebanyak 7.626 t ha<sup>-1</sup>, tahun 2005 produksi sebanyak 3.201 t ha<sup>-1</sup> dan Tahun 2006 produksi sebanyak 2.679 t ha<sup>-1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras di Provinsi Maluku dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) mempunyai potensi sumberdaya alam yang layak untuk menumbuhkan-kembangkan usaha pertanian khususnya komoditi tanaman padi. Pertanian padi dapat memberikan pendapatan, penyerapan lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan ketersediaan bahan pokok konsumsi masyarakat Maluku yang penduduknya semakin meningkat dan juga membantu menyediakan stok beras bagi Kabupaten SBB dan Provinsi Maluku maupun bangsa ini yang akhir-akhir ini dilanda krisis pangan terutama beras sehingga mengurangi impor beras dari luar negeri terhadap bangsa ini. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena daerah ini kerap disebut lumbung padi Maluku.

Salah satu akibat terjadinya penurunan produksi beras di Provinsi Maluku disebabkan karena kurangnya

perhatian berbagai unsur terkait terhadap pola usahatani yang dikembangkan. Pola usahatani tradisional yang dilakukan oleh petani sulit diubah, karena kurangnya intensitas penyuluhan, bimbingan dan latihan untuk meningkatkan keterampilan serta memotivasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah, khususnya menyangkut cara-cara bercocok tanam. Petani untuk mendapatkan informasi tentang padi sawah lebih banyak pada komunikasi interpersonal yaitu antara sesama petani dalam lingkungannya saja dan mengandalkan kemampuan dan pengalaman pribadi sebagai sumber informasi.

Kabupaten SBB merupakan daerah yang baru dimekarkan sehingga potensi sumberdaya alam belum dapat dikelola secara baik guna pengembangan usahanya, khususnya para petani untuk kegiatan usaha pertanian dalam hal ini cara bercocok tanam padi. Produktivitas usahatani yang dihasilkan masih tergolong rendah. Pembinaan usahatani yang dilakukan oleh penyuluh pertanian belum memberikan hasil yang memuaskan. Masalah lainnya adalah dukungan kelembagaan layanan informasi maupun kebutuhan pertanian masih sangat terbatas. Seperti informasi melalui media cetak, media elektronik seperti radio dan televisi belum bisa memuaskan, karena selain faktor geografis juga di sebabkan jumlah daya tangkap siaranpun kurang baik serta listrik yang masih terbatas penggunaannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan petani untuk memperoleh informasi dapat mengurangi derajat kemampuan masing-masing petani dalam

melakukan kegiatan berusahatani padi sawah. Sebab derajat kemampuan petani dapat menjadi motivasi bagi petani dalam bertindak. Kesiapan masing-masing petani untuk berusaha memperoleh informasi, dipengaruhi oleh faktor personal petani dan faktor situasional yang mendukung kegiatan usahatani padi sawah tersebut. Faktor-faktor ini secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah, khususnya cara-cara bertanam padi sawah.

Berdasarkan kondisi di atas, maka petani di Kabupaten SBB dalam berusahatani padi sawah menjadi kurang optimal. Beberapa faktor yang perlu dikaji dalam hal usahatani padi sawah antara lain cara pengolahan lahan, penggunaan varietas padi, cara pemeliharaan dan pemupukan serta pemberantasan hama penyakit. Aspek-aspek pendorong petani untuk lebih berdaya dalam berusahatani padi baik pada tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan perlu dikaji untuk menghasilkan cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien adalah faktor internal (karakteristik individu petani) dan faktor situasional (perilaku komunikasi interpersonal). Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dianggap tepat dan lebih ampuh dibanding bentuk komunikasi lainnya dalam hal mengubah pengetahuan, sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi (Effendy, 2004).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat dikemukakan rumusan masalahnya yaitu bagaimana hubungan karakteristik individu dengan perilaku komunikasi interpersonal petani padi sawah di Desa Waimital Kecamatan Kairatu dan sejauh mana hubungan perilaku komunikasi interpersonal petani padi sawah dengan perilaku bertanam padi sawah di Desa Waimital Kecamatan Kairatu ?

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan perilaku komunikasi interpersonal petani padi sawah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu dan menganalisis hubungan perilaku komunikasi interpersonal dengan perilaku petani di Desa Waimital Kecamatan Kairatu dalam bertanam padi sawah.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung selama dua bulan, sejak bulan Juni hingga Juli 2008, di Desa Waimital Kecamatan Kairatu, Kabupaten SBB, Provinsi Maluku. Pertimbangan dipilih daerah ini karena memiliki luas areal terbesar padi sawah di Kabupaten SBB dan merupakan salah satu daerah lumbung padi bagi Provinsi Maluku.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang menjadi anggota kelompok tani di Desa

Waimital. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Waimital terdapat 18 kelompok tani yang memiliki anggota masing-masing sebanyak 35-40 orang, sehingga populasi petani padi sawah adalah 700 orang.

Pemilihan kelompok tani dan anggota kelompok tani dilakukan secara "simple random sampling." Berdasarkan cara tersebut terpilih 10 kelompok tani untuk dijadikan sampel penelitian. Pemilihan anggota kelompok tani dilakukan secara acak dengan mengambil paling sedikit sepuluh orang anggota kelompok tani dari tiap kelompok dengan ketentuan sekurang-kurangnya dua orang pengurus kelompok dan yang lainnya adalah anggota kelompok, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 120 orang petani.

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap laporan-laporan yang berkaitan dengan sumber data sekunder. Wawancara tertutup dengan menggunakan kuesioner. Survei dan observasi berstruktur, yaitu bentuk pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan dengan melihat secara langsung kenyataan yang ada di masyarakat.

### Analisis Data

Analisis statistik deskriptif terhadap data dan hasil pengamatan digunakan untuk melihat sebaran dari karakteristik dan keadaan dari peubah yang diamati dan menggunakan nilai frekuensi, persentase, persentil, rataan skor dan rataan total.

Analisis hubungan untuk mengetahui hubungan antar peubah dilakukan analisis statistik inferensial dengan uji korelasi Kendall ( $\tau$ ) (Siegel, 1997) dan menggunakan program SPSS 15,0 (Syahri, 2006).

$$\tau_b = \frac{k-D}{\sqrt{\frac{n(n-1)}{2} - T_x \frac{n(n-1)}{2} - T_y}}$$

dimana:

$\tau_b$  = nilai Tau- $\tau_b$  Kendalls

K = banyaknya pasangan konkordan

D = banyaknya pasangan diskordan

$T_x$  = banyaknya pasangan seri pada peubah x

$T_y$  = banyaknya pasangan seri pada peubah y

n = Jumlah data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan salah satu faktor penting untuk diketahui dalam rangka mengetahui kecenderungan perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya. Kemampuan atau potensi yang dimiliki petani dapat dipelajari melalui karakteristik yang melekat pada diri petani itu sendiri. Karakteristik responden yang diamati adalah umur, pendidikan,

pengalaman berusahatani, pendapatan dan luas lahan. Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan karakteristik individu.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebaran umur responden dalam penelitian ini secara keseluruhan bervariasi antara 21 tahun sampai 75 tahun dengan rata-rata 45,9 tahun yang berarti masuk pada kategori dewasa. Umur responden dengan kategori dewasa, menunjukkan bahwa responden dalam kategori produktif, pada usia produktif inilah seorang petani dapat diharapkan mampu melakukan suatu kegiatan seoptimal mungkin, dimana hal tersebut berkaitan dengan kondisi perkembangan fisik, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan mengerjakan sesuatu pekerjaan yang ditekuninya.

Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan bahwa pendidikan formal petani tertinggi yaitu 52,5% adalah tidak tamat dan tamat SD/ sederajat atau kategori rendah, dan terendah adalah berpendidikan tamat SMA atau kategori tinggi hanya 14,1%. Tingkat pendidikan yang rendah sangat sulit melakukan perubahan dan pembaharuan usahatani dan dalam mengikuti perkembangan teknologi pertanian yang sangat cepat. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani, berkaitan dengan keterbatasan kesempatan yang diberikan orang tua kepada mereka.

Pengalaman berusahatani menunjukkan lamanya para petani bekerja sebagai petani. Hasil penelitian (Tabel 1) menunjukkan petani yang memiliki pengalaman dalam berusahatani lebih dari 16 tahun sebanyak 80,9%, artinya masih banyak masyarakat yang memilih bekerja di bidang pertanian atau tetap berusahatani melanjutkan kegiatan para orang tua yang sudah berlangsung secara turun temurun. Akan tetapi tingginya rata-rata pengalaman usahatani yang dimiliki responden, tidak diikuti dengan perkembangan pembangunan pertanian sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada perubahan. Artinya, sistem pengelolaan usahatani padi berlangsung secara tradisional.

Berdasarkan data yang ada, pendapatan rata-rata per bulan dari petani pada wilayah penelitian adalah pendapatan tertinggi sebesar Rp. 3.000.000,- dan pendapatan terendah sebesar Rp. 450.000,- Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian relatif masih rendah. Perbedaan pendapatan di antara responden disebabkan karena perbedaan luas lahan usahatani yang dikelolanya.

Hasil wawancara responden menunjukkan bahwa luas pemilikan lahan yang diusahakan responden bervariasi dengan luas lahan terendah 0,25 ha dan tertinggi 3 ha dengan rata-rata 0,98 ha yang berarti masuk pada kategori sempit. Hal ini menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian masih merupakan petani kecil. Luas lahan garapan tiap petani cenderung semakin kecil akibat dari sistem warisan yang berlaku dimasyarakat pedesaan, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif makin besar.

Perilaku komunikasi interpersonal adalah tindakan atau aktivitas responden dalam mencari dan menerima informasi melalui media interpersonal. Frekuensi perilaku komunikasi interpersonal responden dilokasi penelitian selama penelitian berlangsung dilakukan di sajikan dalam Tabel 2.

Komunikasi antara sesama petani mendominasi aktivitas komunikasi sehari-hari. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa frekuensi komunikasi interpersonal yang dilakukan responden dengan sesama petani menunjukkan rata-rata skor 2,32. Ini berarti kontak yang dilakukan dengan sesama petani berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena para petani masing-masing memiliki kelompok tersendiri dalam komunikasi disamping juga karena informasi teknologi tentang usahatani padi sawah yang bersumber dari sesama petani tidak ada sesuatu yang baru atau informasi teknologi yang sampai padanya sudah diketahui responden. Setiap kelompok pada umumnya memiliki tokoh sebagai tempat bertanya ataupun berdiskusi.

**Tabel 1.** Sebaran responden berdasarkan karakteristik individu petani padi sawah di Desa Waimital tahun 2009

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Umur	Muda (21-39 tahun)	34	28,3
	Dewasa (40-57 tahun)	65	54,2
	Tua (58-75 tahun)	21	17,5
Pendidikan	Rendah (Tidak tamat SD dan Tamat SD)	63	52,5
	Sedang (Tamat SMP)	40	33,4
	Tinggi (Tamat SMA)	17	14,1
Pengalaman berusahatani	Rendah (3-15 tahun)	23	19,1
	Sedang (16-28 tahun)	71	59,2
	Tinggi (29-41 tahun)	26	21,7
Pendapatan	Rendah (Rp. 450.000 - Rp 1.000.000.00)	78	65,0
	Sedang Rp. 1.100.000,- Rp 2.000.000)	22	18,3
	Tinggi (Rp. 2.100.000.- Rp 3.000.000)	20	16,7
Luas lahan	Sempit (0,25 - 1 Ha)	52	43,3
	Sedang (1,1 - 2 Ha)	40	33,3
	Luas (2,1 - 3 Ha)	28	23,4

Keterangan: Jumlah sampel (n) = 120

**Tabel 2.** Rataan skor perilaku komunikasi interpersonal petani padi sawah di Desa Waimital

Sumber informasi Komunikasi Interpersonal	Rataan skor*
Kontak dengan sesama petani	2,32
Kontak dengan PPL	2,26
Kontak dengan peneliti	1,09
Kontak dengan tokoh masyarakat	2,14
Kontak dengan sesama petani dalam kelompok	2,82
Total Rataan Skor	2,13

Keterangan: \*1,00-1,67= rendah; 1,68-2,33 = sedang; 2,34-3,00 = tinggi

### Perilaku Komunikasi Interpersonal

Kontak dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) di artikan sebagai terjadinya hubungan antara petani dengan penyuluh. Berdasarkan Tabel 2, frekuensi komunikasi interpersonal dengan PPL menunjukkan angka rataan skor 2,26, ini berarti kontak yang dilakukan dengan PPL berada pada kategori sedang. Hal ini dimungkinkan karena, PPL mempunyai jadwal kunjungan yang tetap setiap satu bulan sekali ke setiap kelompok tani dan para petani sudah mengetahui jadwal kunjungan tersebut, meskipun demikian kehadiran para petani dalam kegiatan tersebut belum memuaskan. Keadaan ini antara lain di sebabkan petani memiliki kesibukan lain di luar usahatani untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Kontak dengan peneliti adalah aktivitas responden dalam mencari dan menerima informasi tentang cara bercocok tanam padi sawah melalui kontak personal dengan peneliti. Tabel 2 memperlihatkan frekuensi komunikasi interpersonal dengan peneliti menunjukkan angka rataan skor 1,09, ini berarti kontak yang dilakukan dengan peneliti berada pada kategori rendah. Rendahnya frekuensi komunikasi interpersonal dengan peneliti, disebabkan pada lokasi tersebut jarang peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan usahatani padi sawah dan kalau kebetulan saja ada peneliti yang melakukan kunjungan atau survei di lokasi, lebih banyak bertemu dengan pengurus kelompok. Tidak semua responden mempunyai waktu untuk bertemu dan berdiskusi karena kesibukan mereka bekerja di sawah.

Berdasarkan Tabel 2, frekuensi komunikasi interpersonal dengan tokoh masyarakat menunjukkan angka rataan skor 2,14, ini berarti kontak yang dilakukan dengan tokoh masyarakat berada pada kategori sedang. Hal ini di sebabkan, karena petani merasa bahwa pengetahuan tokoh-tokoh masyarakat di daerah itu tentang usahatani dalam hal ini tentang cara bercocok tanam padi sawah sama saja dengan pengetahuan mereka sehingga mereka lebih sering berdiskusi dengan PPL.

Hasil penelitian pada Tabel 2 diperoleh gambaran bahwa frekuensi komunikasi interpersonal dengan

sesama petani dalam kelompok menunjukkan angka rataan skor 2,82, ini berarti kontak yang dilakukan dengan sesama petani dalam kelompok berada pada kategori tinggi. Tingginya frekuensi komunikasi interpersonal responden dengan sesama petani dalam kelompok, disebabkan karena hubungan diantara anggota kelompok tani akrab, setiap anggota bebas berpartisipasi dalam setiap pertemuan dan dalam komunikasi antara sesama petani terbiasa secara aktif berkomunikasi dengan petani lainnya.

### Hubungan Karakteristik Individu dengan Perilaku Komunikasi Interpersonal Petani Padi Sawah

Hasil selengkapnya hubungan karakteristik individu petani padi sawah dengan perilaku komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 3.

Umur responden berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) positif dengan kontak dengan peneliti. Hal ini berarti semakin tua umur petani maka memiliki frekuensi hubungan komunikasi interpersonal lebih banyak dengan sumber informasi (peneliti) untuk berbagi informasi mengenai masalah-masalah dalam usahatani padi sawah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi usahatani padi sawah dari para peneliti atau ahli pertanian dalam rangka pemecahan masalah usahatani sangat diperlukan oleh petani dalam pengembangan usahatannya. Namun demikian umur tidak berhubungan nyata dengan kontak sesama petani, kontak dengan penyuluh, kontak dengan tokoh masyarakat dan kontak dengan sesama petani dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur tidak menyebabkan kecenderungan tertentu dalam perilaku komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) menyatakan bahwa petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif umur muda, namun bukan berarti bahwa mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Selain itu, membuktikan bahwa kualitas sumber informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi melalui informasi yang diterimanya.

Pendidikan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) positif dengan kontak dengan tokoh masyarakat dan kontak dengan sesama petani dalam kelompok. Hal ini membuktikan bahwa petani padi sawah yang berpendidikan tinggi cenderung lebih membutuhkan ataupun melakukan komunikasi interpersonal dengan sumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang informasi usahatani. Namun demikian pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan kontak dengan petani, kontak dengan penyuluh dan juga kontak dengan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan manapun, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk saling berhubungan atau melakukan interaksi dengan sumber-sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

**Tabel 3.** Hubungan karakteristik individu dengan perilaku komunikasi interpersonal petani padi sawah

Karakteristik individu	Keofisien Korelasi Perilaku Komunikasi Interpersonal ( $\tau_b$ )				
	Kontak sesama petani	Kontak dengan PPL	Kontak dengan Peneliti	Kontak dengan Tokoh Masyarakat	Kontak sesama petani dalam kelompok
Umur	0,122	-0,008	0,177*	0,035	-0,114
Pendidikan	-0,046	0,092	-0,075	0,350**	0,223**
Pengalaman	-0,082	0,111	0,136	0,236**	0,062
Pendapatan	0,179*	-0,236**	0,039	-0,142	-0,155
Luas Lahan	-0,154	0,117	0,275**	0,032	0,118

Keterangan: \*taraf nyata pada  $p < 0,05$        $\tau_b$  = koefisien Tau Kendall      \*\* taraf sangat nyata pada  $p < 0,01$

Pengalaman berusahatani padi sawah responden tidak mempunyai hubungan yang nyata atau mempunyai hubungan namun cenderung sangat lemah dengan kontak dengan petani, kontak dengan penyuluh, kontak dengan peneliti dan kontak dengan petani dalam kelompok. Hal ini berarti bahwa perilaku komunikasi interpersonal (kontak dengan petani, kontak dengan penyuluh, kontak dengan peneliti dan kontak dengan petani dalam kelompok) tidak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani padi sawah responden. Namun demikian pengalaman berusahatani padi sawah berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) positif dengan kontak dengan tokoh masyarakat. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pengalaman seseorang akan semakin tinggi pula kematangan diri dan keterampilan berusahatani sehingga cenderung lebih membutuhkan informasi ataupun melakukan komunikasi interpersonal dengan sumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang informasi usahatani.

Pendapatan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) positif dengan kontak sesama petani. Artinya, bahwa tingginya kontak dengan sesama petani dalam perilaku komunikasi interpersonal sejalan dengan tingginya pendapatan. Hal ini disebabkan adanya faktor kedekatan emosional diantara responden, Dan pendapatan juga berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) negatif dengan kontak dengan penyuluh. Hal ini menandakan bahwa ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan berusahatani petani maka mengakibatkan menurunnya frekuensi kontak dengan penyuluh dalam perilaku komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi karena petani merasa penyuluh belum mampu untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan petani.

Luas lahan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan kontak dengan peneliti. Artinya semakin luas lahan usahatani petani ternyata semakin sering melakukan kontak dengan peneliti. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki luas lahan yang luas adalah sebagian besar petani yang melakukan pekerjaan ini sebagai sumber mata pencahariannya.

**Perilaku Bercocok Tanam Padi Sawah**

Dalam penelitian ini perilaku petani dalam bercocok tanam padi sawah diukur berdasarkan dua

indikator yakni pengetahuan dan tindakan. Skor dari masing-masing pernyataan per indikator dijumlahkan sesuai dengan pernyataan dalam bentuk angket/kuesioner pada setiap petani dengan pertimbangan menurut anjuran pedoman teknologi usahatani padi sawah yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian, khusus yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam (penyiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, cara tanam, pemupukan, pemeliharaan tanaman). Tabel 4 menjelaskan rata-rata skor berdasarkan perilaku bercocok tanam padi sawah Desa Waimital.

**Pengetahuan**

Pengetahuan adalah mengenal suatu objek baru selanjutnya menjadi sikap terhadap objek tersebut apabila pengetahuan disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai pengetahuan tentang objek tersebut. Pengetahuan tentang teknologi usahatani padi sawah pada umumnya diperoleh dari pengalaman berusahatani secara bertahun-tahun yang diperoleh secara turun-temurun dari keluarga dan lingkungan sekitarnya serta kontak dengan pembina (penyuluh dan peneliti). Berdasarkan rata-rata skor menunjukkan bahwa petani di Desa Waimital memiliki pengetahuan 2,27. Hal ini jika dikaitkan dengan kategori skor nilai menunjukkan bahwa, pengetahuan petani tentang cara-cara bercocok tanam padi sawah masih tergolong kurang paham. Hal ini disebabkan karena masih ada responden yang belum memahami teknologi usahatani padi dengan benar. Misalnya, dalam hal pemupukan dan pemeliharaan tanaman belum semua responden mengetahui dengan benar tentang cara-cara yang dilakukan atau langkah-langkahnya pembuatannya.

**Tabel 4.** Rataan skor perilaku bercocok tanam petani padi sawah di Desa Waimital

Pernyataan	Rataan skor*
Pengetahuan	2,27
Tindakan	2,19
Total Rataan Skor	2,23

Keterangan: \*1,00-1,66 = tidak paham/tidak melakukan; 1,67-2,33 = kurang paham/jarang melakukan; dan 2,34-3,00 = paham/melakukan.

**Tindakan**

Tindakan merupakan suatu keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang berlangsung dari suatu proses komunikasi yang terjadi. Tindakan adalah kemampuan responden dalam mempraktikkan cara-cara bercocok tanam sesuai dengan pedoman teknologi tersebut yang disusun oleh badan litbang pertanian. Tindakan petani dalam bercocok tanam padi sawah berdasarkan rata-rata skor memiliki nilai 2,19. Jika dikaitkan dengan kategori skor nilai menunjukkan bahwa, tindakan petani dalam bercocok tanam padi sawah masuk kategori jarang melakukan. Hal ini disebabkan karena responden belum mempraktikkan teknologi usahatani sesuai anjuran, misalnya, belum semua responden menggunakan benih bersertifikat dan berlabel, pemupukan berimbang dan pemberantasan hama dan penyakit sesuai anjuran. Keadaan ini terjadi karena ketersediaan benih, jenis pupuk dan jenis obat-obatan dengan persyaratan tersebut masih belum mendukung, dan hal inipun diakui oleh PPL setempat.

**Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Bercocok Tanam Padi Sawah**

Perilaku komunikasi interpersonal yang berhubungan nyata dengan perilaku bercocok tanam padi sawah adalah kontak dengan peneliti, kontak dengan tokoh masyarakat dan kontak sesama petani dalam kelompok. Gambaran secara rinci tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku bercocok tanam padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kontak dengan sesama petani tidak berhubungan nyata ( $p > 0,05$ ) dengan perilaku bercocok tanam baik dengan aspek pengetahuan maupun tindakan. Hal ini berarti bahwa semakin sering responden melakukan kontak dengan sesama petani tidak selalu disertai dengan tingginya pengetahuan dan tindakan dalam perilaku bercocok tanam padi sawah. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa seringkali informasi teknologi tentang usahatani padi sawah yang bersumber dari sesama petani tidak ada sesuatu yang baru atau informasi teknologi yang sampai padanya sudah diketahui responden.

Kontak dengan penyuluh tidak berhubungan nyata ( $p > 0,05$ ) dengan perilaku bercocok tanam padi sawah baik dalam aspek pengetahuan maupun tindakan. Hal ini berarti semakin sering responden melakukan kontak dengan penyuluh tidak selalu disertai dengan tingginya pengetahuan dan tindakan dalam bercocok tanam padi sawah. Hal ini dapat terjadi karena informasi teknologi yang mereka dapat dari penyuluh tidak sesuai dengan keinginan petani sehingga sebagian besar petani merasakan keterbatasan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kontak dengan peneliti hanya berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan aspek pengetahuan responden tentang bercocok tanam padi sawah tetapi tidak dengan aspek tindakan responden. Hal ini berarti bahwa kontak dengan peneliti memberi peluang kepada petani untuk

menambah pengetahuan usahatani yang dikelolannya. Sehingga semakin sering petani melakukan kontak dengan peneliti, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Hal ini bisa dipahami karena para peneliti dari Balai Penelitian tanaman Pertanian BPTP walaupun jarang turun ke lapangan tetapi informasi atau teknologi pertanian yang mereka bawa menambah pengetahuan buat petani dalam usahatannya.

**Tabel 5.** Hubungan perilaku komunikasi interpersonal dengan perilaku bercocok tanam padi sawah

Perilaku Komunikasi Interpersonal	Koefisien korelasi Perilaku Bercocok Tanam Padi Sawah ( $\tau_b$ )	
	Pengetahuan	Tindakan
Kontak antar petani	0,011	-0,078
Kontak dengan penyuluh	0,087	-0,059
Kontak dengan peneliti	0,488**	0,024
Kontak dengan tokoh masyarakat	0,146	-0,218*
Kontak antar petani dalam kelompok	0,107	0,137*

*Keterangan:* \*taraf nyata pada  $p < 0,05$   $\tau_b$  = koefisien Tau Kendall  
\*\*taraf sangat nyata pada  $p < 0,01$

Kontak dengan tokoh masyarakat tidak berhubungan nyata ( $p > 0,05$ ) dengan pengetahuan responden tentang bercocok tanam padi sawah, tetapi berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) negatif dengan tindakan responden dalam bercocok tanam padi sawah. Hal ini berarti semakin sering responden melakukan kontak dengan tokoh masyarakat tidak selalu disertai dengan tingginya pengetahuan dalam bercocok tanam padi sawah. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman berusahatani antara tokoh masyarakat dan petani memiliki variasi yang kecil dan cenderung homogen serta memiliki jumlah pemanfaatan sumber informasi yang tidak terlalu jauh berbeda.

Kontak dengan sesama petani dalam kelompok tidak berhubungan nyata dengan pengetahuan responden tentang bercocok tanam padi sawah, namun berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) positif dengan tindakan responden dalam bercocok tanam. Hal ini berarti semakin sering responden melakukan kontak dengan sesama petani dalam kelompok tidak dibarengi dengan meningkatnya pengetahuan dalam bercocok tanam padi sawah. Hal ini disebabkan karena responden kurang aktif mencari informasi dari sumber-sumber informasi atau hanya sebagai penerima informasi pasif saja.

**KESIMPULAN**

1. Karakteristik individu; umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman dan luas lahan petani merupakan karakteristik yang berhubungan nyata dan

sangat nyata dengan perilaku komunikasi interpersonal. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi umur, pendidikan, pendapatan dan luas lahan yang dimiliki petani, cenderung komunikasi interpersonal semakin tinggi dan baik.

2. Perilaku komunikasi interpersonal berhubungan nyata dengan perilaku bercocok tanam padi sawah, yaitu: luas lahan berhubungan nyata positif dengan pengetahuan dan tindakan dalam bercocok tanam padi sawah. Kontak dengan peneliti berhubungan sangat nyata positif dengan pengetahuan dalam perilaku bercocok tanam padi sawah dan kontak dengan sesama petani dalam kelompok berhubungan nyata positif dengan tindakan dalam perilaku bercocok tanam padi sawah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2007. "Provinsi Maluku dalam Angka Tahun 2007". Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. Maluku.
- Effendy, U.O. 2004. *Ilmu Pengantar Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Syahri. 2006. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS. 15 for Window*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekartawi.2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.